

BAB IV

ANALISIS MASALAH

4.1. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Perilaku Anak Jalanan di Yayasan Al-Gheins Cabang Madiun

4.1.1. Kenakalan Subjek Pertama (SR)

Dilihat dari bentuk penyimpangan perilaku yang dialami Satrio, dapat di jelaskan faktor-faktor penyebab penyimpangan perilaku pada Satrio Ranu, yaitu:

a. Ketidakharmonisan dalam rumah tangga

Satrio Ranu sering mendapatkan pukulan dan juga cacian dari orangtuanya, bahkan Ia sering mendapati orangtuanya bertengkar. Orangtua seharusnya memeberikan kehangatan berupa kasih sayang, cinta, dan kepedulian yang penuh dan setulus hati kepada anak mereka, bukan untuk dianiaya ataupun di hina. Walaupun anak melakukan kesalahan tidak sewajarnya mendapatkan hukuman yang bisa melukai fisik anak tersebut karena luka yang Ia dapat akan sangat membekas, bukan hanya luka fisik terlebih luka dalam hati dan secara tidak sadar juga, kekerasan dalam rumah tangga dapat menimbulkan efek trauma yang sangat buruk bagi tumbuh kembang anak nantinya. Kekerasan yang sering diterima oleh Satrio Ranu dari orangtuanya, membuat Ia menjadi anak yang mudah marah dan mudah tersinggung kepada orang lain, sehingga Ia pun sering sekali berkelahi dengan temannya.

b. Pelampiasan rasa kecewa

Keinginannya untuk tidak mengemis lagi selalu ditolak oleh kedua orangtuanya. Satrio sudah merasa malu dengan teman-temannya sekolah karena sering dihina. Orangtuanya namun masih memaksanya untuk mengemis dan meminta hasil mengemisnya tersebut untuk keperluan orangtuanya pribadi. Sikap memaksa dari pihak orangtuanya lah yang membuat Satrio Ranu menjadi anak pembangkang dan pemberontak. Sikap tersebut sebenarnya merupakan bentuk dari perasaan kecewanya terhadap orangtuanya, namun Ia tidak berani membantah perintah orangtuanya. Sikap orangtuanya seharusnya tidak diperbolehkan untuk memaksakan kehendaknya kepada anak, terutama untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Namun kenyataannya, Satrio terus dipaksa oleh orangtuanya untuk mengemis. Pada akhirnya setiap Satrio tidak berada dalam pengawasan orangtuanya, Ia yang semula memiliki sifat penurut dan baik hati, realitanya sekarang lebih sering membantah dan memberontak bahkan melawan, sikap tersebut merupakan cara Satrio melampiaskan rasa kecewanya kepada kedua orangtuanya.

c. Kegagalan dalam proses sosialisasi

Proses sosialisasi seorang manusia dimulai pada saat ia masih anak-anak dan dimulai dari lingkungan keluarga inti (ayah, ibu, dan saudara kandung). Keluarga intilah yang akan memberikan pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku anak untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat sosial. Apabila keluarga inti salah mendidik perilaku dan sikap

anak, maka anak tersebut akan tumbuh dan berkembang dengan berperilaku menyimpang. Orangtua Satrio selalu mendidik anak-anaknya untuk mengemis, bahkan pada saat Satrio masih dalam kandungan ibunya pun Ia sudah diajak untuk mengemis. Sikap dan perkataan kasar yang sering Satrio dengar dan dapatkan baik dari ibu ataupun bapaknya juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku Satrio dalam pertumbuhannya. Satrio menjadi sering bertengkar, tidak menghormati orangtua, tidak menghargai orang lain, suka melanggar peraturan. Sikap-sikap tersebut merupakan perilaku yang menyimpang. Perilaku tersebut dimiliki oleh Satrio.

Berdasarkan keterangan di atas, penyimpangan perilaku yang dialami Satrio adalah penyimpangan individual, karena penyimpangan ini biasanya dilakukan oleh orang yang telah mengabaikan dan menolak norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat karena faktor kebiasaan atau pengaruh dari lingkungan terdekat. Penyimpangan yang bersifat individual sesuai dengan kadar penyimpangan yang di alami oleh Satrio adalah :

- a. Pembandel, yaitu Satrio tidak mematuhi nasihat orangtua.
- b. Pembangkang, yaitu Satrio tidak menghargai orang lain.
- c. Pelanggar, yaitu Satrio sering melanggar peraturan, baik norma-norma masyarakat, atau PERDA yang dibuat pemerintah, misalnya : walaupun ada larangan tidak diperbolehkan mengemis ataupun mengamen di pinggir jalan dan Alun-alun, namun ia masih tetap melakukannya, bahkan ia tidak

takut dan sering melarikan diri apabila ada razia dari petugas Pamong Praja.

Penyimpangan perilaku pada Satrio dapat juga dikategorikan penyimpangan situasional, karena Satrio mendapat pengaruh dari lingkungan sosialnya sampai ia pun terpengaruh tingkah lakunya. Penyimpangan Satrio selain dikategorikan dalam penyimpangan individual dan penyimpangan situasional, juga dapat dikategorikan dalam penyimpangan sistematis, karena dalam penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh Satrio terdapat dalam organisasi sosial khusus yang ada dalam lingkungan tempat tinggalnya yang mayoritas merupakan anak jalanan.

Teori konseling yang sesuai dengan keadaannya dan sesuai untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh Satrio Ranu adalah dengan menggunakan teori behavioral. Dalam konsep behavioral, perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar (Surya, 2003;25).

Penyebab Satrio Ranu berperilaku menyimpang karena ketidakharmonisan keluarga Satrio yang dalam kesehariannya, Ia mendapatkan tamparan, pukulan, dan juga kata-kata kasar yang semua perbuatan tersebut tidak mendidik yang Ia dapat dari orangtuanya. Penyebab yang kedua adalah karena pelampiasan rasa kecewa yang dialami oleh Satrio karena orangtuanya tetap memaksanya untuk mengemis padahal Ia ingin berhenti mengemis. Penyebab yang ketiga karena kegagalan dalam proses sosialisasi karena orangtua yang seharusnya memberikan bimbingan dan contoh yang baik bagi anaknya, namun

dalam realitanya Satrio Ranu mendapatkan contoh-contoh perilaku orangtua yang sangat tidak pantas untuk di contoh, seperti mabuk-mabukan, merokok, suka berkata kasar, dan suka berperilaku kasar atau memukul.

Faktor-faktor tersebut apabila diberikan penanganan dengan menggunakan konseling behavioral, maka akan sesuai dengan keadaan hidup dan permasalahan yang dialami oleh Satrio Ranu, karena dalam konseling behavioral karena penyimpangan perilaku yang dialami Satrio Ranu merupakan salah satu sumber dari rasa rendah diri, yaitu anak yang mendapat penolakan dan rasa kurang belajar dalam pergaulan di lingkungan sosialnya.

4.1.2. Kenakalan Subjek Kedua (BP)

Penyimpangan perilaku yang dilakukan selalu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, Di antaranya ada tiga yang sesuai dengan faktor penyebab penyimpangan perilaku pada Bagas, yaitu :

a. Dorongan Kebutuhan Ekonomi

Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang dapat menjadikan orang memiliki perilaku yang menyimpang. Ditunjang dengan kebutuhan yang semakin bertambah dan harga terus menaik. Hal tersebut dapat memicu orang untuk rela bekerja apa pun. Keluarga Bagas telah mendidik Bagas dari kecil untuk mengamen. Bagas pun selalu dituntut untuk mendapatkan penghasilan dari mengamennya setiap hari. Adanya tuntutan tersebut, akhirnya Bagas selalu meminta paksa oranglain untuk memberinya uang setelah Ia mengamen, bahkan Ia tidak akan pergi dari tempatnya tersebut sebelum orang tersebut memberikannya uang. Bapak Bagas dalam

kehidupannya sehari-hari juga selalu mengajarkan kepada Bagas untuk meminta belas kasih orang lain, dan setelah orang lain tersebut memberikannya bantuan, terutama dalam bentuk barang, kemudian barang tersebut dijual untuk menambah penghasilan. Perilaku tersebut mendidik Bagas memiliki perilaku yang bisa membuat Bagas menjadi seorang anak yang konsumtif.

b. Proses sosialisasi sub kebudayaan menyimpang

Proses sosialisasi seseorang setelah keluar dari keluarga inti, maka sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat mereka tinggal. Pengaruh norma kebudayaan lingkungan setempat bisa sangat bertentangan dengan norma budaya yang dominan atau sebenarnya. Bagas tinggal di lingkungan yang semua orang dalam lingkungan tersebut adalah orang-orang yang bekerja di jalanan, seperti mengamen dan mengemis. Pekerjaan tersebut telah turun temurun dalam keluarga mereka. Keadaan tersebut yang menyebabkan Bagas terbiasa untuk bekerja di jalanan tanpa ada rasa malu dengan tetangga sekitarnya. Pengaruh pergaulan mulai dari tingkah laku sampai perkataan membuat Bagas menjadi anak yang urakan seperti berani meminta uang secara paksa kepada orang lain saat Ia mengamen, dan berkata-kata kasar dan mengumpat. Perbuatan dan perkataan yang seharusnya tidak akan didapat Bagas dalam usianya yang sangat mudi muda, namun Ia sering mendengarnya yang akhirnya Bagas meniru atau Ia melakukan imitasi dari proses sosialisasi lingkungan sekitar tempat Ia

tinggal, dimana disaat Ia melakukannya, tidak ada yang menegur, melarang, ataupun mengingatkan bahwa hal tersebut tidak terpuji.

Di lihat dari keterangan di atas, penyimpangan perilaku yang dialami Bagas dapat dikategorikan dalam penyimpangan individu dan kelompok, karena penyimpangan yang dilakukan oleh suatu golongan sosial yang memiliki organisasi yang rapi, sehingga individu ataupun kelompok di dalamnya taat dan tunduk kepada norma golongan yang secara keseluruhan mengabaikan norma yang berlaku, misalnya saja Bagas sering berkata kasar kepada orang lain bahkan kepada orangtua (penyimpangan individual), karena dalam kelompok masyarakat yang ada di sekitarnya menganggap kata-kata kasar dan urakan kepada orang lain bahkan orangtua merupakan hal yang wajar.

Menangani permasalahan yang dihadapi Bagas Prasetyo menggunakan teori-teori yang dalam konseling. Teori yang sesuai dengan permasalahan dan kondisi Bagas adalah teori konseling behavioral. Teori konseling ini, memaparkan bahwa perubahan-perubahan khusus terhadap lingkungan individual dapat membantu dalam mengubah perilaku-perilaku yang relevan (Surya, 2003;25)

Penyebab Bagas Prasetyo berperilaku menyimpang seperti meminta secara paksa kepada orang lain, berkata kasar, dan suka memberontak, karena dorongan kebutuhan ekonomi yang dapat membuat orangtua Bagas sering menampar atau memukulnya. Ayah Bagas bahkan semasa hidupnya juga selalu menjual barang-barang yang ada dalam rumahnya. Penyebab Bagas berperilaku menyimpang yang kedua adalah proses sosialisasi sub kebudayaan menyimpang. Lingkungan masyarakat sekitar Bagas yang mayoritas adalah pengamen dan

pengemis, menjadikan Ia lebih terikat dan seakan-akan tidak bisa lepas dari kenyataan untuk terus mengemis, baik untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan juga memenuhi kebutuhannya sendiri. Pengaruh lingkungan sekitar yang menganggap perkataan kotor yang sebenarnya tidak sesuai diucapkan di masyarakat pada umumnya, namun di lingkungan tersebut sudah menjadi kebiasaan dan hal yang wajar sehingga mereka dengan sendirinya membangun suatu kebudayaan yang menyimpang.

Penyebab penyimpangan perilaku tersebut, apabila ditangani dengan menggunakan konseling behavioral sesuai karena konseling ingin memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang salah dalam persepsi, menetapkan tujuan hidup, mengembangkan kasih sayang terhadap orang lain, dan meningkatkan kegiatan yang positif dan meninggalkan kebudayaan atau kebiasaan yang negatif yang ada dalam lingkungan masyarakat sekitarnya.

4.1.3. Kenakalan Subjek Ketiga (M)

penyimpangan perilaku yang dilakukan Muryani sesuai dengan faktor penyebab penyimpangan perilaku, yaitu :

a. Sikap Mental Yang Tidak Sehat

Suatu sikap yang dilakukan oleh seseorang, akan tetapi orang tersebut tidak merasa bersalah karena mereka merasa bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan yang wajar, meskipun dianggap menyimpang oleh masyarakat karena termasuk melanggar norma ataupun peraturan dalam masyarakat. Muryani yang dari kecil kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orangtuanya, menjadikan Ia melakukan pergaulan yang bebas,

diantaranya Ia sudah tidak perawan lagi karena pernah melakukan hubungan seks diluar nikah dengan kekasihnya. Perbuatan seks bebas yang Ia lakukan tersebut tidak pernah Ia sesali karena Ia merasa perbuatan tersebut bukti rasa sayang dan cintanya kepada kekasihnya. Muryani juga tidak pernah merasa bersalah atas perbuatannya, walaupun perbuatannya tersebut telah melanggar norma agama, susila, dan masyarakat.

b. Ketidakharmonisan Keluarga

Keluarga yang tidak harmonis bisa berdampak sangat buruk bagi tumbuh kembang seorang anak. Dampak buruk tersebut di antaranya pergaulan bebas. Seorang anak apabila mendapatkan perhatian dan pengawasan sejak dini, maka pada masa perkembangannya anak tersebut akan memiliki aturan dalam hidupnya. Akan tetapi, ketidakharmonisan keluarga menyebabkan Muryani menjadi jauh dari orangtua dan saudara –saudara kandungnya. Bahkan kakak-kakaknya yang terjerat kasus hukum, yaitu pencurian dan narkoba mengakibatkan Muryani semakin jauh dengan keluarga intinya. Ia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, yaitu dengan mengamen di jalanan.

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa penyimpangan perilaku yang dilakukan Muryani yaitu penyimpangan Individual dan penyimpangan sekunder. Dinyatakan penyimpangan individual karena penyimpangan perilaku Muryani yaitu pelanggar. Ia melanggar norma-norma umum dalam masyarakat, seperti sering membuat kegaduhan dengan teman-temannya sampai mengganggu kenyamanan lingkungan. Sedangkan dinyatakan memiliki perilaku menyimpang

sekunder karena dalam penyimpangan ini, seseorang secara khas memperlihatkan perilaku menyimpang yang secara umum dikenal sebagai seorang yang menyimpang. Masyarakat tidak dapat menerima dan tidak menghendaki individu semacam itu hidup bersama dalam masyarakat mereka, misalnya saja ia secara jelas bermesraan di depan umum dengan kekasihnya bahkan ia pun tidak malu mengakui bahwa ia sering melakukan hubungan intim dengan kekasihnya tersebut, ia pun juga sering minum-minuman keras dengan teman-temannya.

Penanganan permasalahan yang dialami oleh Muryani dapat dilakukan dengan menggunakan teori konseling behaviorial. Digunakannya teori konseling tersebut karena prinsip penguatan (*reinforcement*) sebagai suatu kreasi dalam upaya memperkuat atau mendukung suatu perilaku yang dikehendaki. Muryani berkeinginan untuk merubah hidup dan nasibnya menjadi lebih baik dan dapat menghindari dari perbuatan-perbuatan maksiat yang selama ini masih sering ia lakukan.

Teori konseling behaviorial sesuai dengan keadaan dan permasalahan Muryani. Penyimpangan yang dialami Muryani, seperti seks bebas, merokok, narkoba, miras, memberontak yang disebabkan karena beberapa faktor, di antaranya : sikap mental yang tidak sehat yaitu Ia merasa apa yang Ia lakukan seperti seks bebas, miras, ataupun memakai narkoba merupakan hal yang biasa karena lingkungan Ia sekitar banyak yang melakukannya juga dan tidak adanya teguran atau peringatan dari orangtuanya atas perbuatannya tersebut.

Faktor berikutnya yaitu ketidakharmonisan keluarga dipicu karena bapaknya setiap hari selalu memukul atau menampar Muryani bahkan sampai

ibunya meninggal, bapaknya tetap melakukan perbuatan kasar tersebut dan bapaknya pun tidak bekerja, keluarganya seperti kakak-kakaknya karena dari kecil juga tidak pernah mendapat pengawasan dan perhatian dari orangtuanya, akhirnya Ia sekarang harus berada di penjara karena mencuri dan memakai narkoba. Keadaan keluarga yang seperti inilah yang membuat Muryani menjadi tulang punggung keluarganya.

Keadaan Muryani tersebut membawanya ke Yayasan agar pihak yayasan bersedia untuk membantunya, baik dalam memberi bimbingan dan arahan ataupun bantuan bahan-bahan makanan, pakaian, dan biaya sekolahnya.

Ketiga permasalahan yang dihadapi anak jalanan di Yayasan Al-Gheins cabang Madiun, mendapatkan penanganan konseling yang sesuai dengan situasi dan kondisinya masing-masing. Penanganan tersebut diberikan pembimbing agar klien dapat menyelesaikan permasalahannya dan menuju kehidupan yang lebih baik dan terarah yang sesuai dengan syariat Islam.

4.2. Analisis Bimbingan Konseling Islam Terkait dengan Pelaksanaan Bimbingan Terhadap Penyimpangan Perilaku Anak Jalanan di Yayasan Al-Gheins

4.2.1. Subjek pertama (SR)

Permasalahan yang dialami Satrio Ranu yaitu Satrio sering berkelahi dengan temannya di sekolah karena Ia sering diejek. Ia pun ingin berhenti dari profesinya sebagai pengemis, akan tetapi orangtuanya tidak mengizinkan Ia berhenti dan terus memaksa Satrio untuk terus mengemis setelah pulang sekolah

sampai malam hari untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga karena kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan semakin naik harga-harga barang untuk kebutuhan sehari-hari. Pengaruh lingkungan sekitar membuat Satrio tumbuh menjadi anak yang suka memberontak, bahkan diusianya yang masih dini, Ia pun sudah berani untuk merokok dan berkata-kata kasar kepada siapa pun termasuk kepada orangtua.

Bimbingan konseling Islam yang dilakukan Al-Gheins cabang Madiun kepada Satrio Ranu yang sesuai dengan permasalahannya adalah dengan model bimbingan *face to face*, yaitu bimbingan yang dilakukan hanya seorang pembimbing atau konselor dan seorang klien. Pembimbing pada awalnya melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada Satrio Ranu (klien) agar muncul rasa nyaman dan percaya diantara pembimbing dan klien sehingga dalam proses bimbingan dapat saling terbuka dan percaya.

Layanan yang diberikan kepada pembimbing untuk Satrio yaitu dengan memberinya metode bimbingan yang berupa materi rohani dan materi jasmani. Materi rohani yang diberikan oleh Satrio adalah dengan memberikan penjelasan dan menanamkan shalat lima waktu. Karena shalat lima waktu adalah tiang agama. Dengan melakukan shalat lima waktu, maka dapat menjauhkan diri dari perbuatan yang mungkar. Pembimbing selalu mengingatkan dan membiasakannya untuk mengerjakan shalat lima waktu karena di dalam shalat, Ia dengan sendirinya juga akan berusaha untuk menghafal bacaan-bacaan shalat dan akhirnya berusaha untuk dapat mengaji. Semangat tersebut yang selalu diberikan oleh pembimbing kepada Satrio Ranu yang usianya hampir menginjak remaja. Selain shalat dan

mengaji, pembimbing juga mewajibkan Satrio untuk berpuasa pada bulan Ramadhan, bahkan pembimbing akan memberikan hadiah apabila Ia sanggup berpuasa satu bulan penuh dan memberinya hukuman apabila Ia tidak menjalankan puasa dengan penuh. Hal tersebut untuk memberikan tanggung jawab kepada Satrio dalam menjalankan suatu aktifitas.

Selain materi rohani yang diberikan pembimbing kepada Satrio, pembimbing juga memberikan materi jasmani sebagai metode bimbingan. Materi jasmani yang diberikan pembimbing untuk Satrio Ranu yang sesuai dengan permasalahannya adalah dengan memberikan bantuan makanan kepadanya, juga memberikan bantuan beasiswa dari dinas sosial kepada Satrio agar Ia tetap bisa terus melanjutkan sekolahnya hingga lulus nantinya. Bantuan beasiswa tersebut langsung diberikan Yayasan kepada pihak sekolahnya. Materi jasmani yang berikutnya yaitu dengan memberinya nasehat dan semangat pada diri Satrio agar Ia mempunyai rasa percaya diri.

Pemberian bimbingan, teori konseling yang sesuai dengan permasalahan Satrio Ranu adalah dengan dengan teori psikologi individual. Dalam psikologi ini, konselor atau pembimbing berasumsi bahwa klien telah membuat kesalahan gaya hidup dan konsepsi mereka tentang kenyataan. Tugas pembimbing adalah membantu klien untuk mencapai pandangan terhadap kenyataan yang lebih baik dan benar. Pembimbing terlebih dahulu menjelaskan kepada Satrio berdasarkan cerita dan pengakuan dari Satrio bahwa perilakunya tersebut adalah salah dan merupakan perilaku yang menyimpang. Pembimbing sedikit demi sedikit

memberikan arahan dan bimbingan agar Satrio dapat meninggalkan perilakunya yang menyimpang tersebut dan menjadi anak yang lebih baik dan benar.

Berdasarkan metode bimbingan konseling Islam, maka metode yang sesuai dengan metode yang diberikan pembimbing yaitu :

a. mengerjakan shalat

Yayasan selalu mewajibkan Satrio untuk menjalankan shalat 5 waktu.

Pada saat shalat Subuh, maghrib, dan Isya diwajibkan untuk berjamaah.

b. Mengaji

Pembimbing setiap hari selalu memberikan jadwal kepada Satrio untuk mengaji, dimulai dari Iqro' jilid 1 hingga jilid 6 dan dilanjutkan nantinya dengan Al-Quran. Pada saat ini, ia sudah sampai jilid 6 dan sudah bisa membaca Al-Quran walaupun belum lancar.

c. Berpuasa

Yayasan mewajibkan puasa pada bulan Ramadhan kepadanya. Yayasan pun memberikan hadiah kepadanya apabila ia bisa menjalankan puasa 1 bulan penuh, dan memberinya hukuman apabila diketahui ia membatalkan puasanya hanya karena haus atau lapar. Yayasan pun juga selalu mengajak buka bersama di Yayasan bersama-sama dengan anak-anak jalanan lainnya.

d. Sabar dan selalu taat kepada perintah-Nya.

Pembimbing selalu mengajarkan dan memberikan contoh kepada Satrio untuk terus berusaha sabar dan taat kepada perintah Allah. Proses bimbingan dilakukan di tempat yang dapat membuat nyaman Satrio,

misalnya di alun-alun dengan santai duduk di Pendopo, di Yayasan, atau bahkan di rumahnya. Akan tetapi, bimbingan sering diberikan di Yayasan karena Ia hampir setiap hari tidur di Yayasan. Ia merasa nyaman tinggal di Yayasan karena Ia merasa banyak yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepadanya.

Jadi, dengan adanya Satrio yang hampir setiap hari berada di Yayasan dan bahkan tidur di Yayasan karena Ia tidak betah berada di rumah, maka efektivitas bimbingan kepadanya terus menerus dan dapat dipantau segala perubahan tingkah lakunya oleh pembimbing. Ia pun langsung mendapatkan arahan dan bimbingan apabila Ia melakukan kesalahan baik dalam berkata maupun berbuat.

4.2.2. Subjek kedua (BP)

Permasalahan yang dialami oleh Bagas Prasetyo adalah Seringnya Bagas mendapatkan tamparan atau pun pukulan dari orangtuanya, terutama dari bapaknya. Bagas pun juga sering menjadi pelampiasan amarah bapaknya apabila bapaknya bertengkar dengan ibunya. Bapaknya juga sering merampas barang-barang milik Bagas terutama pemberian Yayasan yang seharusnya untuk memenuhi kebutuhannya, seperti tempat tidur, kursi, tau pun meja, namun bapaknya selalu menjual barang-barang tersebut untuk kebutuhannya sendiri yaitu membeli minuman keras. Dengan keadaan tersebut, Bagas masih mempunyai semangat yang tinggi untuk melanjutkan sekolahnya dan bersedia untuk di bimbing dan di arahkan oleh Yayasan Al-Gheins cabang Madiun.

Pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan konseling Islam harus sesuai dengan situasi dan permasalahan Bagas. Model bimbingan yang diberikan untuk Bagas adalah dengan *face to face*, yaitu proses konseling yang diberikan secara empat mata atau antara seorang konselor dan seorang klien. Pembimbing terlebih dahulu melakukan pendekatan kepada Bagas dengan memberinya uang saku dan makanan setelah proses konseling.

Metode yang sesuai dengan metode yang diberikan pembimbing untuk Bagas, yaitu berupa :

- a. kewajiban mengerjakan shalat lima waktu

Yayasan selalu mengajak Bagas untuk menjalankan Shalat lima waktu dan mewajibkan berjamaah pada saat subuh, maghrib, dan isya. Setelah selesai shalat, pembimbing sering memberikan nasihat-nasihat atau mauidzah khasanah kepadanya agar ia selalu mengingat Allah dan takut untuk berbuat dosa.

- b. mengaji

Pembimbing dengan telaten selalu membimbingnya untuk mengenal huruf hijaiyah dan mengaji, sehingga dalam melafalkan bacaan shalat, ia pun dapat dengan mudah menghafalnya.

- c. memberinya pengertian adanya surga dan neraka

Mauidzah khasanah yang diberikan kepada pembimbing adalah dengan mengenalkannya dengan surga dan neraka, sehingga ia dapat lebih semangat untuk berbuat kebaikan dan takut untuk berbuat dosa karena pembimbing pun juga memberikan pengertian tentang dosa.

Selain model bimbingan rohani yang diberikan tersebut, pembimbing juga memberikan bimbingan jasmani, yaitu berupa memberikan semangat dan menanamkan rasa percaya diri kepada Bagas agar Ia tidak memiliki sifat rendah diri. Pembimbing juga selalu memberikan nasehat agar bagaimanapun sikap dan perilaku orangtuanya, Bagas harus tetap berbakti kepada orangtuanya.

Pembimbing dalam proses bimbingannya, sesuai dengan proses konseling psikologi individual. Proses psikologi Individual, seorang konselor atau pembimbing melakukan perbandingan keadaan kehidupan dirinya dengan klien, dan juga klien langsung mengikuti semua kegiatan Bagas di jalanan. Tujuannya adalah agar muncul rasa syukur, empati dari konselor kepada klien, sehingga atas dasar tersebut pembimbing dapat membantu klien untuk memperbaiki gaya hidup yang masih salah dan memecahkan masalah klien.

Bimbingan pun dilakukan pembimbing di Yayasan atau dirumahnya, karena Bagas hanya tinggal dengan ibunya saja sejak Bapaknya meninggal. Ibunya pun selalu bersedia dan sangat mendukung Bagas mendapat bimbingan dan arahan dari Yayasan, walaupun Ia masih tetap bekerja di Jalanan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Jadi, efektivitas bimbingan yang dilakukan pembimbing kepada Bagas adalah tetap dalam pantauan pembimbing, karena Ibunya pun telah bersedia bekerjasama dengan pembimbing untuk mengawasi perilaku Bagas pada saat tidak berada dalam pengawasan pembimbing.

4.2.3. Subjek ketiga (M)

Muryani dalam menjalani kehidupannya tidak lepas dari permasalahan-permasalahan hidup yang menimpanya. Ia pun mempunyai masalah-masalah, seperti : kekerasan dalam rumah tangga yang sering sekali dilakukan oleh bapaknya, bapaknya juga sering merampas barang-barang milik Muryani untuk dijual, kakaknya sering mengambil uang miliknya untuk membeli minuman keras dan bahkan untuk membeli narkoba.

Model bimbingan yang di berikan untuk Muryani adalah dengan model *face to face*, karena Ia merasa nyaman dengan cerita hanya kepada satu orang, tidak lebih. Ia merasa permasalahannya membuat Ia malu dan rendah diri untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya, padahal Ia memiliki potensi diri dan bakat yang bagus, yaitu menyanyi. Dengan adanya bakat yang dimiliki dan adanya permasalahan hidup yang sedang di hadapi oleh Muryani, maka pada saat pembimbing menawarkan bimbingan kepada Muryani, Ia pun datang sendiri dan bersedia tanpa ada paksaan dari orang lain. Dengan begitu, proses bimbingan menggunakan proses konseling *client-centered*. Proses konseling *client-centered* tersebut, memusatkan pada klien, terutama pada pengalaman individu klien. Proses konseling tersebut, konselor berupaya untuk meminimalkan rasa diri yang terancam pada klien dan memaksimalkan serta menopang eksplorasi diri, sehingga diharapkan adanya perubahan dalam perilaku klien yang datang melalui pemanfaatan potensi individu (Surya, 2003 : 55).

Metode bimbingan konseling Islam di atas, sesuai dengan metode yang diberikan pembimbing untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami

oleh Muryani. Metode dibagi menjadi dua, yaitu : metode secara jasmaniah dan metode secara ruhaniah. Metode secara jasmaniah, diberikan pembimbing dengan memberikan fasilitas untuk menunjang bakat dan minat yang dimiliki oleh Muryani. Muryani memiliki bakat dalam bidang menyanyi. Pembimbing membelikan gitar dan sesekali memanggil guru privat menyanyi agar Muryani dapat lebih sering berlatih menyanyi dan bermain gitar. Pembimbing pun selalu membantu mendaftarkan Muryani untuk mengikuti audisi menyanyi di kota Madiun. Seperti pada beberapa waktu yang lalu, pembimbing mendaftarkan Ia untuk mengikuti audisi Indonesia Idol yang diselenggarakan di Madiun. Ia pun masuk 12 besar. Pembimbing terus memberikan semangat dan motivasi kepada Muryani untuk Ia terus berkarya dan meraih cita-citanya, sehingga Ia pun dapat meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruknya, seperti : pergaulan bebas, minum-minuman keras, dan merokok.

Selain materi jasmaniah yang diberikan pembimbing kepada Muryani, pembimbing juga memberikan materi ruhani kepadanya, yaitu di antaranya : Kewajiban mengerjakan shalat lima waktu, melakukan puasa Ramadhan, mengaji, mengajarkan akan arti dan pentingnya bersabar, dan memberikan penjelasan dan pengertian akan adanya dosa. Bimbingan pun dilakukan di Yayasan karena setiap hari Muryani datang ke Yayasan. Ia sebenarnya ingin tinggal di Yayasan, namun karena Yayasan tersebut hanya bisa menampung laki-laki, akhirnya Muryani pun setiap habis sekolah selalu datang ke Yayasan. Orangtuanya sudah tidak mengurusinya lagi dan tidak pernah memberikan bimbingan ataupun arahan

kepadanya, namun setiap Ia pulang, Ia sering mendapatkan kekerasan dari bapaknya. Jadi, Ia pun selalu menghabiskan waktunya di Yayasan dan di jalanan.

Efektivitas bimbingan pada Muryani masih dapat dipantau dan diawasi oleh pembimbing karena kesadaran dalam dirinya untuk ingin berusaha menjadi diri yang lebih baik karena Ia merasa Yayasan telah banyak membantunya menemukan jalan keluar dalam permasalahan hidupnya dan memberinya semangat dan motivasi dalam dirinya. Pembimbing pun menyadari bahwa perubahan yang ada dalam diri Muryani tidak dengan mudah dapat meninggalkan perbuatan menyimpangnya tersebut, namun secara *continu* pembimbing akan terus membimbing dan mengarahkan Muryani.

Jadi, dalam melakukan bimbingan, pembimbing telah melakukan bimbingan konseling Islam sesuai dengan asas-asaa bimbingan konseling Islam, di antaranya :

- a. Asas Lillahi Ta'ala, yaitu pembimbing dengan ikhlas memberikan arahan dan bimbingan kepada klien.
- b. Asas Sosialitas Manusia, asas bimbingan akhlakul karimah, dan asas kasih sayang, yaitu pembimbing menunjukkan rasa kasih sayang, kepedulian, dan perhatian yang tulus kepada klien sehingga klien merasa mendapat penghargaan kepada dirinya sendiri, karena mereka tidak dipinggirkan dan didengar keluh kesahnya, sehingga sifat-sifat baik dalam diri mereka seperti, kaih sayang, menghormati, lemah lembut, dapat nampak dan dapat dirasakan oleh orang sekitar

terutama pembimbing sebagai perubahan sikap yang ditunjukkan oleh mereka.

- c. Asas Musyawarah, yaitu antara pembimbing dan klien terjadi dialog atau diskusi yang baik untuk mengutarakan permasalahan dalam diri klien hingga mencari solusi permasalahan dengan dibantu dan diarahkan oleh pembimbing.
- d. Asas Syukur dan asas sabar, yaitu menumbuhkan rasa syukur dalam diri atas segala sesuatu yang telah diraih oleh masing-masing pihak, baik dari pembimbing ataupun dari klien. Pembimbing juga senantiasa meningkatkan kesabaran dalam menjalankan tuntunan Allah dalam kehidupan ini.

Bimbingan konseling Islam yang dilakukan di Yayasan Algehins ccabang Madiun sesuai dengan dasar bimbingan konseling Islam pada Al-Quran surat Al-Imran ayat 104, yang memiliki arti *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”* . Maksud dari ayat di atas adalah sebagai umat muslim, khususnya pembimbing hendaknya selalu memberikan arahan, contoh, dan bimbingan kepada klien berupa hal-hal atau perbuatan yang baik sesuai dengan perintah Allah dan ajaran Rasulullah. Pembimbing juga mengarahkan dan selalu membimbing klien agar meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh Allah.